

**NILAI ESTETIKA BUSANA PENGANTIN ADAT JAWA DI LISA
WEDDING ORGANIZER PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



OLEH:

MARGIANI SUCI SYAHPUTRI

NPM : 146710083

PEMBIMBING

YAHYAR ERAWATI, S.Kar., M.Sn

NIDN : 1024026101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK (TARI)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**NILAI ESTETIKA BUSANA PENGANTIN ADAT JAWA DI LISA
WEDDING ORGANIZER PEKANBARU PROVINSI RIAU**

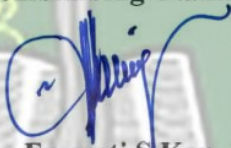
Dipersiapkan oleh :

Nama : Margiani Suci Syahputri

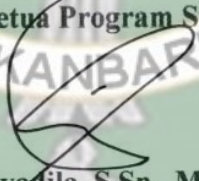
NPM : 146710083

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama


Yahyar Erawati S.Kar., M.Sn
NIDN: 1024026101

Ketua Program Studi


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru



Dr. Hj. Sri Agustina, S.Pd., M.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

SKRIPSI


NILAI ESTETIKA BUSANA PENGANTIN ADAT JAWA DI LISA
WEDDING ORGANIZER PEKANBARU PROVINSI RIAU

Dipersiapkan oleh :


Nama : Margiani Suci Syahputri
NPM : 146710083
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah Dipertahankan Didepan
Penguji Pada Tanggal 22 Desember 2021

Pembimbing Utama


Yahvar Erawati S.Kar., M.Sn
NIDN: 1024026101

Penguji 1


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Penguji 2


Syefriani, S.Pd., M.Pd
NIDN: 1021098901

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. M. Saifuddin, S.Pd., M.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Margiani Suci Syahputri

NPM : 146710083

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Saya mengaku bahwa skripsi/karya ilmiah yang merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali kutipan (baik langsung maupun tidak langsung) saya ambil dari berbagai sumber dan tersebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi/karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 25 Oktober 2021


Margiani Suci Syahputri
NPM : 146710083

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Margiani Suci Syahputri

NPM : 146710083

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “ *Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Pekanbaru Provinsi Riau*” dan sudah siap diujikan.

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Pekanbaru, 10 Desember 2021
Pembimbing



Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024066101



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL, TA 2021/2022

NPM : 146710083
 Nama Mahasiswa : MARGIANI SUCI SYAHPUTRI
 Dosen Pembimbing : 1. YAHYAR ERAWATI M.Sn 2.
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
 Judul Tugas Akhir : NILAI ESTETIKA BUSANA PENGANTIN ADAT JAWA DI LISA WEDDING ORGANIZER KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : AESTHETIC VALUE OF JAVA TRADITIONAL CLOTHING AT LISA WEDDING ORGANIZER, PEKANBARU CITY, RIAU PROVINCE
 Lembar Ke :

| NO | Hari/Tanggal Bimbingan | Materi Bimbingan | Hasil / Saran Bimbingan | Paraf Dosen Pembimbing |
|----|------------------------|--|-------------------------|------------------------|
| 1. | 08 Maret 2021 | Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru | Penambahan Teori | <i>[Signature]</i> |
| 2. | 25 Maret 2021 | Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau | Perhatikan Paragraf | <i>[Signature]</i> |
| 3. | 15 April 2021 | Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau | Bagus | <i>[Signature]</i> |
| 4. | 25 April 2021 | Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau | Rapikan Kalimat | <i>[Signature]</i> |
| 5. | 17 Oktober 2021 | Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau | Cukup Baik | <i>[Signature]</i> |
| 6. | 10 November 2021 | Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau | Bagus | <i>[Signature]</i> |
| 7. | 02 Desember 2021 | Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau | Sedikit Dirapikan | <i>[Signature]</i> |
| | | | | <i>[Signature]</i> |

Pekanbaru,.....
 Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTQ2NZEWMGZ

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed)

catatan :

- Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
- Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
- Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
- Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
- Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
- Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

**NILAI ESTETIKA BUSANA PENGANTIN ADAT JAWA DI LISA
WEDDING ORGANIZER PEKANBARU PROVINSI RIAU**

MARGIANI SUCI SYAHPUTRI

NPM : 146710083

PEMBIMBING UTAMA



Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn

NIDN : 1024026101

ABSTRAK


Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam *Busana Pengantin Adat Jawa* di Lisa Wedding Organizer Pekanbaru Provinsi Riau. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam *Busana Pengantin Adat Jawa* ?. Teori yang digunakan untuk menganalisis Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa yaitu: Teori Dharsono Sony Kartika yang mengatakan bahwa keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang menggunakan tehnik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Busana Pengantin Adat Jawa* di Lisa Wedding Organizer merupakan busana adat yang masih terjaga hingga sampai sekarang ini. *Busana Pengantin Adat Jawa* terdiri dari pakaian kepala, pakaian tubuh/body dan perlengkapan/accessories. Didalamnya meliputi nilai kesatuan, keselarasan, kesetangkupan, keseimbangan dan perlawanan. Ditambah dengan perlengkapan yang bertujuan untuk mencapai keindahan yang indah dipandang mata.

Kata Kunci : Busana, Nilai Estetika

**AESTHETIC VALUE OF JAVA TRADITIONAL CLOTHING AT LISA
WEDDING ORGANIZER PEKANBARU RIAU PROVINCE**

Margiani Suci Syahputri
NPM : 146710083

MAIN ADVISOR



Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN : 1024026101

ABSTRACT

This study aims to analyze the Aesthetic Values Contained in Javanese Traditional Wedding Dresses at Lisa Wedding Organizer Pekanbaru, Riau Province. The formulation of the problem in this study are: How are the Aesthetic Values Contained in Javanese Traditional Bridal Attire?. The theory used to analyze the Aesthetic Value of Javanese Traditional Bridal Attire is: Dharsono Sony Kartika's theory which says that beauty is basically a certain number of main qualities contained in a thing. This study uses a qualitative method using a descriptive method, which uses data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. The conclusion from the results of this study shows that the Javanese Traditional Wedding Dress at Lisa Wedding Organizer is a traditional dress that is still maintained until now. Javanese traditional bridal attire consists of headwear, body clothes and accessories. It includes the values of unity, harmony, equality, balance and resistance. Coupled with equipment that aims to achieve beauty that is beautiful to the eye.

Keywords: Clothing, Aesthetic Values

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb. Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan Ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Pekanbaru Provinsi Riau**”. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi panutan setiap langkah umatnya. Skripsi ini guna untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Dalam penyelesaian ini skripsi penulis tak lepas dari bantuan semua pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya baik secara langsung maupun tidak langsung atas segala dukungan, bantuan, bimbingan, nasehat dan pemikiran skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah S, S.Pd., M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pemikiran pada perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam proses akademik perkuliahan.
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam proses akademik perkuliahan.

4. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pengarahan kepada penulis.
5. Evadila, S.Sn.,M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
6. Idawati, S.Pd., M.A selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Sei Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
7. Hj. Yahyar Herawati, S. Kar., M. Sn selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis.
8. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
9. Kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda Yayat Giatno (Alm) dan Ibunda Muryani, dan keluarga besar Alifah (alm) yang saya sayangi yang telah mencurahkan kasih sayang, jerih payah, dan segala bentuk dukungannya baik berupa materil maupun non materil serta do'anya kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Serta teman-teman seperjuangan yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu dalam membantu menyelesaikan skripsi ini. Buat para sahabat tercinta Hasanah, Shintia, Yuni, Auliya, Febby, dan Dolly yang telah membantu memberikan masukan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya. Penulis menyampaikan harapan semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah diberikan kepada penulis dengan melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada kita semua.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Pekanbaru,

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Masalah | 4 |
| 1.4 Manfaat Masalah | 4 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| 2.1 Konsep Nilai Estetika | 6 |
| 2.2 Teori Estetika | 6 |
| 2.3 Konsep Busana Pengantin Adat Jawa | 8 |
| 2.4 Teori Busana Pengantin Adat Jawa | 9 |
| 2.4.1 Bagian – Bagian Busana | 9 |
| 2.5 Kajian Relevan | 10 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| 3.1 Metode Penelitian | 13 |
| 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian | 13 |
| 3.2.1 Lokasi Penelitian | 13 |
| 3.2.2 Waktu Penelitian | 14 |
| 3.3 Subjek Penelitian | 14 |
| 3.4 Jenis dan Sumber Data | 15 |
| 3.4.1 Data Primer | 15 |
| 3.4.2 Data Sekunder | 15 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 16 |
| 3.5.1 Observasi | 16 |
| 3.5.2 Wawancara (Interview) | 17 |
| 3.5.3 Dokumentasi | 17 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 18 |
| 3.6.1 Data Reduktion (Reduksi Data) | 19 |
| 3.6.2 Data Display (Penyajian Data) | 19 |
| 3.6.3 Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi | 20 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | |
| 4.1 Temuan Umum | 21 |
| 4.1.1 Sejarah Terbentuknya Lisa Wedding Organizer | 21 |
| 4.1.2 Letak dan Geografis Lisa Wedding Organizer | 20 |

| | |
|--|---------------|
| 4.1.3 Sarana dan Prasarana Lisa Wedding Organizer | 22 |
| 4.2 Temuan Khusus Penelitian | 22 |
| 4.2.1 Nilai-Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau | 22 |
| 4.2.1.1 Bagian dan Bentuk Busana Pengantin Adat Jawa Pria di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau | 23 |
| 4.2.1.2 Bagian dan Bentuk Busana Pengantin Adat Jawa Wanita di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau | 26 |
| 4.2.1.3 Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau | 29 |
| 4.2.2 Nilai Estetika Pada Busana Pengantin Adat Jawa | 37 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Kesimpulan | 40 |
| 5.2 Hambatan | 41 |
| 5.3 Saran | 42 |
| DAFTAR PUSTAKA | 43 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah peristiwa yang indah, awal kehidupan baru bagi dua insan yang saling mengasihi (Riefki, 2012:9). Pernikahan adalah sesuatu yang sakral yang dibangun dari sebuah ikatan yang suci, bahkan pada beberapa agama terdapat kepercayaan bahwa pernikahan hanya terjadi untuk sekali seumur hidup dan hanya maut yang dapat memisahkan. Dengan mengadakan pesta pernikahan dianggap sebagai ungkapan rasa syukur, kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri. Pernikahan merupakan salah satu fase yang penting dalam siklus kehidupan manusia, begitu pula bagi masyarakat Jawa. Bagi orang Jawa, pelaksanaan hajat pernikahan disebut mantu yang berarti mangantu-antu atau saat yang ditunggu-tunggu (Saryoto, 2012:13).

Suku Jawa sangat banyak beredar di Indonesia salah satunya di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Salah satu kota yang memiliki salah satu sentra ekonomi terbesar di pulau Sumatra dan termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi.

Pekanbaru memiliki berbagai adat budaya dan tradisi yang sangat kuat. Berdasarkan aktifitas budaya dan tradisi dari beberapa masyarakat yang ada di Pekanbaru. Kota Pekanbaru memiliki banyak berbagai tempat untuk penyewaan busana pengantin lebih tepatnya wedding organizer sesuai tradisinya masing-masing terutama busana pengantin adat Jawa yang ada disalah satu tempat perias pengantin yaitu Lisa Wedding Organizer.

Lisa wedding organizer adalah salah satu tempat perias pengantin atau penyewaan busana adat pengantin yang ada di Kota Pekanbaru Riau. Lisa wedding organizer ini sudah didirikan sejak 32 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1989. Awal mula berdiri tempat ini diberi nama Syamsidar salon yaitu sebagai pendiri atau pemilik dari salon tersebut. Namun setelah beberapa tahun kemudian salon ini diganti menjadi Lisa Wedding Organizer semenjak pemilik tersebut meninggal. Dan Lisa Wedding Organizer ini dipimpin oleh Wahyu Eko Mahendra dan Siti Khoiriyah yaitu anak dan menantu dari Syamsidar (Alm).

Menurut Ernawati et al (2008 : 24) busana adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung kepala hingga kaki yang memberikan kenyamanan dari menampilkan keindahan baik pemakai. Busana suatu peran penting untuk melengkapi sebuah arti adat budaya dan tradisi. Busana yang digunakan dapat memberi keindahan yang harmonis pada adat budaya dan tradisi tersebut.

Busana ataupun pakaian merupakan symbol adat budaya dan tradisi yang menandai perkembangan akulturasi dan khas budaya tertentu, dan juga merupakan bagaimana nilai-nilai budaya yang menggambarkan kepribadian masyarakat pemakaiannya. Oleh karena itu busana tradisional yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Karena semua itu adalah warisan budaya bagi generasi sekarang dan mendatang. Pakaian selain berfungsi sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh dari panas dan dingin, juga mengisyaratkan lambang-lambang keindahan atau keserasian dalam berbusana seperti yang digunakan oleh pengantin pada suatu pernikahan. Busana adalah salah satu pendukung yang terpenting dalam sebuah pernikahan karena tata busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan adat dan tradisi sang pengantin tersebut.

Banyak pakaian yang sering digunakan oleh manusia seperti pakaian sehari-hari, pakaian resmi, dan pakaian tari. Seperti yang ada di Lisa wedding organizer Pekanbaru yang memiliki berbagai macam busana pengantin yang dapat digunakan sesuai adat dan tradisinya masing-masing. Tata busana merupakan salah satu pendukung dalam sebuah acara pernikahan. Sedangkan busana adalah seperangkat pakaian yang digunakan pada waktu acara pernikahan berlangsung. Hal tersebut sangatlah mendukung, karena melalui busana pada pengantin dapat membuat peneliti menjadi tahu dan paham dengan adanya perbedaan adat budaya dan tradisi tersebut.

Menurut Murwani (1998:60). Dalam bahasa Indonesia kata busana' berarti pakaian (yang indah-indah). Secara harfiah 'busana' juga berarti pakaian yang lengkap, pakaian yang mulia. Dengan kata lain busana berfungsi untuk memperindah dan menambah kesan mulia kepada seseorang yang menggunakannya.

UU Hamidy (2004:40), Mengatakan kemudian suatu masyarakat membedakan diri dari masyarakat lainnya, namun berbicara tentang budaya bukan berbicara tentang perbedaan. Kebudayaan mengandung makna dan hakikat yang jauh lebih mendalam dan luas dari sekedar jati diri suku bangsa atau warga masyarakat. Bila ingin mengenal suatu bangsa kenalilah kebudayaannya, karna kebudayaan memancarkan identitas tertentu suatu bangsa. Identitas tersebut dapat kita lihat salah satunya dari busana pengantin Adat Jawa di Pekanbaru Riau.

Nilai-nilai keindahan yang terdapat pada busana pengantin adat Jawa meliputi, kesatuan (unity), keselarasan (harmony), keseimbangan (blance), kesetangkupan (simetry), perlawanan (contrast). Pada busana pengantin adat Jawa perlu diketahui juga nilai-nilai estetika yang terkandung pada busana pengantin adat Jawa dimana yang perlu dilihat dari segi model dan bentuk desain busana dan keindahan dalam perpaduan warna

yang terdapat pada busana yang berwarna hitam yang berkolaborasi berwarna kuning emas (gold), kain batik berwarna emas (gold) pada bagian rok panjang dan aksesoris pada kepala pengantin wanita dan blangkon yang digunakan pengantin pria.

Sepengetahuan penulis sehubungan dengan permasalahan yang akan di bahas yaitu tentang, Nilai – Nilai Estetika Dalam Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Pekanbaru Provinsi Riau. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap penulis dan diharapkan juga penulis ini berarti ikut menjaga dan memajukan adat budaya dan tradisi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Nilai Estetika Dalam Busana Pengantin Adat Jawa yang ada di Lisa Wedding Organizer kota Pekanbaru Provinsi Riau ?

1.3 Tujuan Masalah

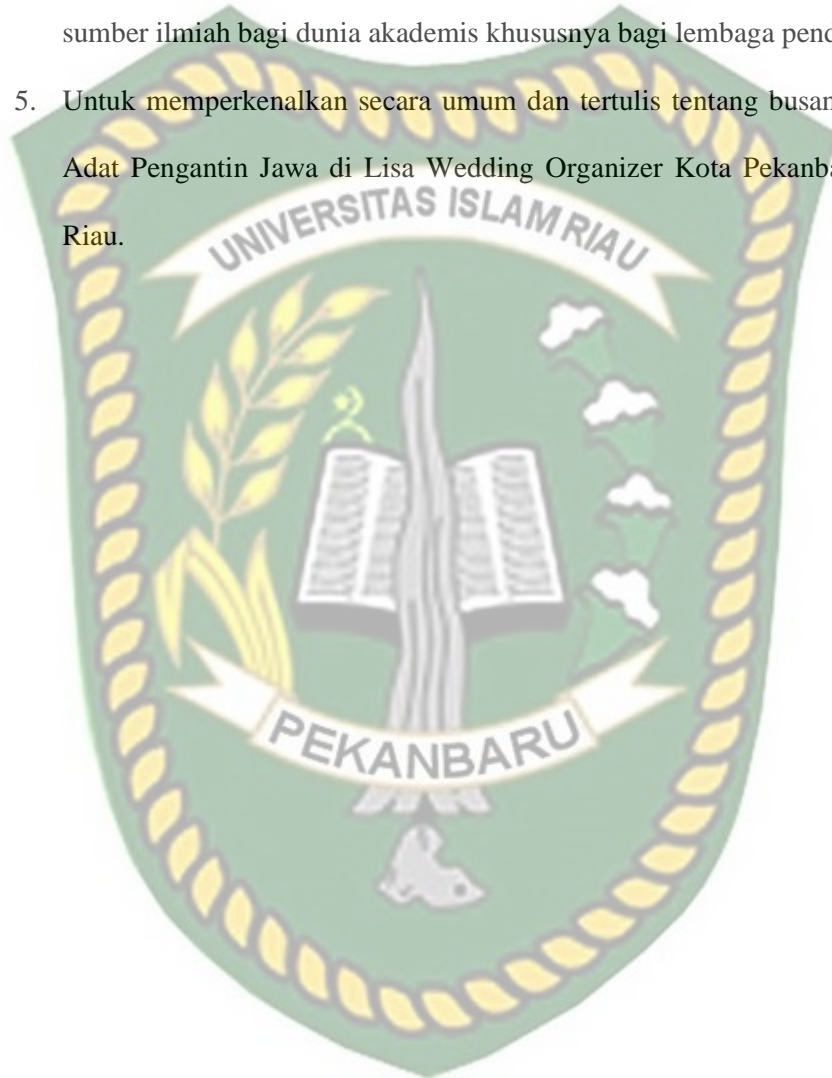
Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian ini secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai Estetika Dalam Busana Pengantin Adat Jawa yang ada di Lisa Wedding Organizer kota Pekanbaru Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, menambah wawancara yang berkaitan dengan terapan penulisan ilmiah tentang masalah Nilai Estetika Dalam Busan Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer.
2. Untuk menambah pengetahuan dan memperluas cara berfikir penulis.

3. Akan menjadi petunjuk atau masukan bagi masyarakat yang ingin melakukan penelitian.
4. Bagi program studi sendratasik penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber ilmiah bagi dunia akademis khususnya bagi lembaga pendidikan seni.
5. Untuk memperkenalkan secara umum dan tertulis tentang busana pengantin Adat Pengantin Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Nilai Estetika

Dharsono (2007:9) Mengatakan bahwa “ fakta estetika itu fakta jiwa, suatu karya seni bagaimanapun nyata tampak, namun bukan pada pengamatan semula, itu hadir dalam pengamatan dan penikmatan”. Hal ini berarti ukuran estetika bukan pada asumsi awal tetapi merupakan proses interpretasi yang panjang dari pengalaman-pengalaman melihat dan merasakan seni.

Djelantik (1990:32) menyatakan unsur-unsur dasar estetika dapat dimanfaatkan untuk mengkaji tentang keberadaan dari seni. Struktur mengandung arti pengorganisasian, pengaturan, ada hubungan saling terkait antara bagian-bagian secara keseluruhan. Dalam struktur karya seni sedikitnya ada tiga unsur yang mendasar yaitu keutuhan (unity), penonjolan (dominance) dan keseimbangan (balance). Rasa keseimbangan inilah yang paling mudah dicapai dalam berkarya seni dengan jalan menyusun komposisi yang simetris.

Mudji Sutrisno SJ (1994:31)”. Keindahan berkaitan dengan pengetahuan; kita menyebut sesuatu itu indah jika sesuatu itu menyenangkan mata sang pengamat. “Keindahan harus mencakup tiga kualitas: integritas atau kelengkapan proporsi atau keselarasan yang benar dan cemerlang.

2.2 Teori Estetika

Dharsono (2004:2) Menurut asal katanya, “ keindahan” dalam perkataan bahasa Inggris: beautiful (dalam bahasa Perancis beau, sedangkan Italia dan Spanyol bello yang berasal dari kata Latin bellum. Akar katanya adalah bonum yang berarti keindahan,

kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi bonellum dan terakhir dipendekkan sehingga ditulis belum. Menurut cakupannya orang harus membedakan antara keindahan sebagai suatu kualitas abstrak dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah. Untuk perbedaan ini dalam bahasa Inggris sering dipergunakan istilah beauty (keindahan) dan the beautiful (benda atau hal yang indah).

Darsono Sony Kartika (2007:89) Jadi keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kualitas yang paling sering disebut adalah kesatuan (unity), keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetry), keseimbangan (balance) dan perlawanan (contrast).

1. Kesatuan (unity)

Merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan, dengan kata lain tidak terpisah-pisah atau berdiri agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan. Dalam prinsip kesatuan inilah sebenarnya membuat prinsip yang lain, kesatuan yang terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian.

2. Keselarasan (harmony)

Paduan unsur yang selaras antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), paduan warna atau unsur peran (fungsi).

3. Keseimbangan (balance)

Prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperlihatkan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi yang melihatnya.

4. Kesetangkupan (symmetry)

Merupakan keselarasan di alam semesta seperti contoh ketika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik kegaris tengah tubuh kita, maka akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri itulah yang disebut simetri.

5. Perlawanan (contrast)

Merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna, perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian, kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi, ramai dan berserakan.

2.3 Konsep Busana Pengantin Adat Jawa

Dalam konsep busana pengantin adat Jawa ini dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan konstruksi sosial dan budaya, dimana dapat ditandai oleh simbolisasi investasi emosional dan identifikasis manusia. Adat Jawa yang selalu berkaitan dengan sekelompok masyarakat dengan etnisitas, kelas dan lain-lain yang berbeda, sehingga penempatan kekuasaan ditandai dengan pemaknaannya.

Menurut Jazuli (2016:61) Tata busana adalah usaha seseorang untuk memadukan busana yang akan digunakan untuk suatu acara tertentu. Busana dalam pernikahan dapat disebut juga sebagai busana adat yang digunakan oleh pengantin disaat acara berlangsung.

Keindahan pada sepasang pengantin juga sangat berkaitan dengan penggunaan busana atau kostum. Nilai estetis sebuah busana akan mempengaruhi karakter yang dibawakan. Nilai estetis dari aspek busana dapat dilihat dari penggunaan warna yang

dipakai oleh pengantin serta cara memakai busana dengan baik dan benar juga menambahi nilai estetis dalam aspek busana agar terlihat anggun dan lebih rapi.

2.4 Teori Busana Pengantin Adat Jawa

Tradisi adalah suatu sikap atau cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang secara turun temurun (Moeliono, 1988:959). Tradisi pernikahan pasti menggunakan busana adat yang terbaik. Busana diartikan sebagai segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana mencakup busana pokok, pelengkap (millineries dan aksesoris), serta tata riasnya (Al-Firdaus, 2010:11).

Menurut Marhalim Zaini (2015 : 135), Tata busana pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dengan tata rias, karena keduanya harus menunjukkan keserasian dalam mewujudkan karakter. Maka tata busana dan tata rias adalah segala sesuatu yang dikenakan pengantin dapat memberi suatu nilai keindahan pada busana tersebut.

2.4.1 Bagian – Bagian Busana

Menurut Marhalim Zaini (2015 : 136), tata busana terdiri dari beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut :

1. Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan oleh pengantin pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalkan seperti baju, kain, rok, kemeja, rompi dan seterusnya.
2. Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan dibagian kepala, seperti riasan bentuk rambut atau berbagai macam jenis tata rambut serta penambahan aksesoris bagian kepala.
3. Perlengkapan atau tambahan aksesoris pada keseluruhan seperti, sepatu, keris, gelang, bros dan kalung semacamnya.

2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk penyelesaian penulis nilai-nilai estetika busana pengantin adat Jawa di Lisa wedding organizer kota Pekanbaru Riau.

Skripsi Tina Yufiana (2014) yaitu tentang Nilai Estetika Dalam Busana Tari Zapin di Sanggar Dang Merdu Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada lima hasil penelitian yaitu 1) kesatuan (unity) dalam busana tari Zapin, 2) keselarasan dalam busana tari Zapin, 3) kesetangkupan (symmetry) dalam busana tari Zapin, 4) keseimbangan (balance) dalam busana tari Zapin, 5) perlawanan (contrast) dalam busana tari Zapin. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sama-sama dalam menggunakan teori dan konsep nilai estetika. Adapun tujuan dan hasil penelitian ini adalah mengetahui nilai estetika dalam kostum tari Zapin di sanggar dang merdu kota Pekanbaru Riau.

Skripsi Innesy Hazra (2015) yaitu tentang Nilai –nilai Estetika Pakaian Adat Datuok Dalam Tradisi suku piliong Doghe di Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang sama sehingga penulis dapat menjadikannya sebagai panduan dalam penulisan skripsi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai estetika yang terkandung didalam Pakaian Adat Datuok Dalam Tradisi suku Piliong Doghe di Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Skripsi Sari Untari (2020) dengan judul “Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan

Hilie Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan subjek penelitian teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Tujuan penulis menjadikan skripsi Sari Utari sebagai referensi yaitu mengambil referensi dari metode penelitiannya.

Skripsi Frisca Trya Wiguna (2018) yaitu tentang Nilai Estetika pada Busana Adat Tradisional Takuluak Barembai di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Pokok permasalahan adalah bagaimana nilai estetika dalam busana adat tradisional takuluak barembai di kabupaten kuantan singing provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan data kualitatif, sedangkan pengambilan data menggunakan teknik observasi, dokumen dan wawancara. Tujuan penulis menjadikan skripsi Frisca Trya Wiguna sebagai referensi penulis karena teori yang diambil mudah dipahami oleh penulis dan metode ini memiliki tujuan metode ini bertujuan untuk mengetahui nilai estetika dalam busana adat tradisional takuluak barembai di kabupaten kuantan singing provinsi Riau.

Skripsi Ririn Niara Yola (2018) yaitu tentang Estetika Busana Tradisi Pengantin adat Melayu desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang sama sehingga penulis dapat menjadikannya sebagai panduan dalam penulisan skripsi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai estetika yang terkandung didalam Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau.

Dari Kelima skripsi yang ditulis oleh Tina Yufiana, Innesy Hazra, Siska Anggreini, Frisca Trya Wiguna dan Ririn Niara Yola yang relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, dan secara konseptual dapat

dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam penulisan skripsi. Dari kelima skripsi tersebut tidak ada yang meneliti judul yang penulis teliti yaitu “ Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau “. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu : Bagaimanakah nilai estetika yang terkandung dalam Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiono (2013:24) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selanjutnya Sugiono menjelaskan, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dan juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Menurut Sugiono (2014:53) metode deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variable mandiri, baik hanya pada suatu variable atau lebih, metode deskriptif diteliti dengan menggambarkan objek yang diteliti, individu, lembaga masyarakat dan sebagainya secara fakta yang tampak.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Sugiyono (2008:292), mengetahui bahwa tempat penelitian yaitu dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Setelah menetapkan lokasi penelitian tersebut penulis tertarik dengan alasan yaitu mengetahui secara ilmiah tentang busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Hal tersebut menjadikan penulis tertarik dengan alasan tidak banyak dipublikasikan kedalam bentuk wujud penulisan. Hal ini menjadi alasan penulis mengambil lokasi tersebut karena disebabkan oleh beberapa

faktor yaitu mudah menemukan narasumber, selain itu tempat penelitian adalah dikota Pekanbaru.

3.2.2 Waktu Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), waktu adalah seluruh rangkaian saat proses pembuatan atau berada atau berlangsung. Waktu penelitian merupakan kapan saat penelitian ini dilakukan oleh penulis. Waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dimulai dari April sampai Juli 2021 di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Riau.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Sugiono (2010:216) subjek penelitian adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian.

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto tahun (2016:26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variable yang peneliti amati.

Pada penelitian ini, penulis mengambil subjek dalam penelitian diantaranya yaitu Siti Khoiriyah sebagai penata rias pengantin, Elisa Novita sebagai membantu si penata rias dan Wahyu Eko Mahendra sebagai pengurus sekaligus sebagai pemilik Lisa Wedding Organizer.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau adalah sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2016:225), Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sumber data primer dapat dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung dilapangan.

Data primer sangat penting dalam penelitian ini dimana penulis bergantung pada para narasumber yaitu; (Wahyu Eko Mahendra) sebagai pemilik sekaligus pengurus Lisa Wedding Organizer, (Siti Khoiriyah) sebagai penata rias di Lisa Wedding Organizer, (Elisa Novita) yang telah membantu penata rias dalam menata busana pengantin adat Jawa. Sedangkan busana pengantin adat Jawa yang diambil dokumentasinya menggunakan kamera digital dan foto-foto di Lisa Wedding Organizer.

3.4.2 Data Sekunder

Sugiyono (2016:225) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain maupun lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari foto-foto busana pengantin adat jawa untuk menunjang penelitian yang didapat dari tangan kedua atau tidak langsung didapat oleh peneliti.

Penulis menggunakan data ini agar data yang penulis dapatkan memiliki data yang akurat. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku referensi yang

berhubungan dengan penelitian, skripsi yang relevan, internet dan makalah. Data sekunder dalam data ini berupa referensi yang berhubungan dengan masalah penelitian yang meliputi: foto-foto yang diambil seperti foto busana pengantin adat Jawa serta catatan pribadi dari wawancara.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2016:224).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Nasution (2010:310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan dapat, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipasi. Dalam penelitian ini penulis langsung terlibat pada objek penelitian yaitu mengamati langsung objek yang akan diteliti dengan mewawancarai, menulis dan selanjutnya menyimpulkan dari data yang telah ditemukan dilapangan tentang busana pengantin adat Jawa. Tahap dalam penelitian ini sebagai peneliti inti dengan pengumpulan data dan bahan yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah, objek yang diamati atau diobservasi meliputi : nilai estetika busana pengantin adat Jawa yaitu yang meliputi tentang kesatuan (unity),

keselarasan (harmony), keseimbangan (balance), kesetangkupan (symmetry), perlawanan (contrast).

Dalam tehnik ini penulis akan mengamati secara langsung orang-orang yang berperan penting dalam menata dan merias busana pengantin adat Jawa tersebut yaitu: Wahyu Eko Mahendra pemilik sekaligus pengurus Lisa wedding organizer, Siti Khoiriyah sebagai penata dan perias pengantin dan Elisa Novita yang telah membantu si perias pengantin tersebut.

3.5.2 Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan (Moleong, 2014, 186). Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang Nilai Estetika Busana Pengantin Jawa di Lisa Wedding Organizer.

Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep dan telah disiapkan sebelumnya dengan menggunakan alat seperti handphone dan kamera untuk menanyakan hal-hal yang bersifat khusus mengenai Nilai Estetika Dalam Busana Pengantin Adat Jawa dengan meliputi kesatuan (unity), keseimbangan (harmony), kesetangkupan (symmetry), dan perlawanan (contrast). Dalam pelaksanaan wawancara penulis melakuakn wawancara dengan pemilik sekaligus pengurus yaitu Wahyu Eko Mahendra dan penata rias pada pengantin yaitu Siti Khoiriyah serta yang membantu menata busana Elisa Novita.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Nurul Zuriyah (2006:191) dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang utama karena membuktikan data peneliti yang diajukan secara logis dan

rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong data penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kamera agar mempermudah dalam pengambilan gambar dari busana pengantin adat jawa. Alat bantu kamera digunakan ketika mewawancarai narasumber, serta merekam seluruh pembicaraan dari narasumber sebagai bukti penelitian ini, guna untuk memperkuat dan menyimpan data yang diperoleh dari narasumber.

Teknik pengumpulan data ini sangat berguna untuk memperkuat dan mendukung penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil atau mencari dokumen-dokumen atau buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian terutama tentang Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Dra. Nurul Zuriah (2009:7), berdasarkan hasil pengumpulan data, selanjutnya diikuti dengan analisis. Melalui analisis data yang sangat beraneka ragam dan berjumlah banyak didapatkan menjadi empiris yang diringkas dan mudah dimengerti, analisis data diawali dengan pembuatan rencana analisis. Hasil analisis dikemukakan dalam bentuk pernyataan empiris.

Menurut bogdan dalam Sugiono (2013:401) menyatakan bahwa: “analisa data adalah proses mencari dan menyusun serta sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara melakukan sintesa,

menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

3.6.1 Data Reduktion (Reduksi Data)

Menurut Sugiono (2013:405) “ Reduksi data adalah mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Selanjutnya Sugiono menyatakan reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi”.

Proses reduksi (penyederhanaan) peneliti membuat rangkuman dari data yang dikumpulkan. Laporan awal dari peneliti membuat rangkuman dari data yang dikumpulkan. Laporan awal dari penelitian ini terdiri dari informasi yang bersangkutan dengan pakaian adat jawa pada acara perkawinan di Kota Pekanbaru Riau.

Berdasarkan hasil lapangan mengenai Nilai Estetika yang terkandung dalam busana pengantin adat Jawa di Lisa wedding organizer kota Pekanbaru provinsi Riau. Penulis memfokuskan pada hal-hal yang ingin diteliti agar peneliti menjadi terarah mengenai busana pengantin adat Jawa dan lebih focus meneliti tentang cara dalam mendeskripsikan Nilai Estetika yang terkandung dalam busana pengantin adat Jawa di Lisa wedding organizer kota Pekanbaru provinsi Riau.

3.6.2 Data Display (Penyajian Data)

Menurut Sugiyono (2006:338), display data (penyajian data) dalam proses penyajian data yang telah direduksi, data diarahkan agar terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, selain itu semakin mudah dipahami. Hasil display data dalam penelitian ini adalah mengklarifikasi data yaitu kajian Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie, chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dengan pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display atau penyajian data pada penelitian diarahkan dalam pengumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi tentang busana pengantin adat Jawa di Lisa wedding organizer kota Pekanbaru provinsi Riau.

3.6.3 Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013:412) menjelaskan bahwa: “penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya”.

Dengan demikian kesimpulan dari penelitian kualitatif ini yaitu merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa data-data yang terkumpul kemudian dianalisis seperti penulis mengelompokkan tentang Nilai Estetika yang terkandung dalam busana pengantin adat Jawa di Lisa wedding organizer kota Pekanbaru provinsi Riau. Data-data yang menyangkut tentang busana pengantin adat Jawa dari hasil wawancara dianalisis dan disesuaikan dengan hasil observasi. Data tentang nilai busana pengantin adat Jawa dideskripsikan dengan jelas sesuai dengan data yang didapat lapangan untuk dijadikan sebuah hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Terbentuknya Lisa Wedding Organizer

Lisa Wedding Organizer adalah salah satu tempat perias pengantin atau penyewaan busana adat pengantin yang ada di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Lisa wedding organizer ini sudah didirikan sejak 32 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1989. Awal mula berdiri tempat ini diberi nama Syamsidar Salon yaitu sebagai pendiri atau pemilik dari salon tersebut. Namun setelah beberapa tahun kemudian salon ini diganti menjadi Lisa Wedding Organizer semenjak pemilik tersebut meninggal. Dan Lisa Wedding Organizer ini diteruskan oleh Wahyu Eko Mahendra dan Siti Khoiriyah yaitu anak dan menantu dari Syamsidar (Alm) selaku pemilik dari Lisa wedding organizer tersebut.

Nama Lisa Wedding Organizer diambil dari nama anak perempuan dari Syamsidar (alm) yakni Elisa Novita. Anak perempuan dari Syamsidar (alm) ini juga ikut serta dalam merias dan menata busana pada pengantin. Wahyu Eko Mahendra selaku pemilik sekaligus pengurus dari Lisa Wedding Organizer inipun juga dapat melengkapi dengan adanya organ tunggal yang dimiliki. Sedangkan istrinya sendiri sebagai si penata rias sebagai penerus dari ibu mertuanya tersebut. Dan Lisa wedding organizer ini juga sering keluar kota untuk memenuhi permintaan sebuah acara pernikahan.

4.1.2 Letak dan Geografis Lisa Wedding Organizer

Lisa Wedding Organizer terletak di Jalan Hangtuah Ujung, Sail, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Indonesia. Lisa Wedding Organizer masih terletak dipusat Kota Pekanbaru sehingga mudah untuk mengetahui tempat tersebut.

4.1.3 Sarana dan Prasarana Lisa Wedding Organizer

Lisa wedding organizer memiliki sarana dan prasarana yang bisa menunjang kenyamanan dalam melakukan pekerjaan. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Lisa wedding organizer terdiri dari :

| No | Nama | Jumlah | Keterangan |
|----|--------------------------|--------|------------|
| 1 | Ruang Fitting | 2 | Baik |
| 2 | Ruang Tunggu | 1 | Baik |
| 3 | Ruang Makeup | 1 | Baik |
| 4 | Ruang Penyimpanan Busana | 1 | Baik |
| 5 | Toilet | 1 | Baik |

(Sumber Data: Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Propinsi Riau)

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Nilai-Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Busana pengantin adat Jawa adalah pakaian yang memiliki keindahan yang menunjukkan bahwa mempelai wanita sangat terkesan ayu, anggun dan lembut. Busana ini memiliki sebuah nasihat yang tersirat ajaran untuk hidup serasi dan harmoni yang kaitannya dengan aktivitas sehari-hari, hubungan antar sesama manusia serta dengan sang pencipta. Maka dari itu busana ini memiliki warna dan model yang membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang cukup matang karena busana ini berfungsi untuk memperjelas bahwa keanggunan dalam balutan busana pengantin adat Jawa tersebut.

Bentuk dari busana pengantin adat Jawa ini terdiri dari pakaian tubuh seperti kebaya pada pengantin wanita dan baju/klambi berbentuk sikepan (rompi) pada pengantin pria berwarna hitam berbahan bludru yang dikombinasikan dengan bordiran

berwarna kuning emas dan dipadukan dengan kain jarik berwarna coklat bordiran emas, pada bagian kepala terdapat blangkon pada pengantin pria sedangkan pengantin wanita dipenuhi dengan berbagai aksesoris kepala seperti cunduk menthul, sanggul, centung, gelang, kalung serta selop berwarna hitam berbahan lagency atau berbahan lembut seperti bludru dengan manik-manik berwarna emas sebagai hiasannya.



Gambar 1: Busana Pengantin Adat Jawa Lisa Wedding Organizer
Kota Pekanbaru Provinsi Riau
(Dokumentasi : Margiani Suci Syahputri)

4.2.1.1 Bagian dan Bentuk Busana Pengantin Adat Jawa Pria di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Busana pengantin adat Jawa pria dapat dilihat dari model baju yang dikenakan berbentuk sikepan/rompi yang berbahan bludru serta aksesoris yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara, penulis menjelaskan beberapa bentuk atau bagian pada busana pengantin adat Jawa pria di Lisa wedding organizer sebagai berikut:

a. Blangkon / Udheng

Pada bagian kepala memakai penutup kepala yang disebut dengan *blangkon/udheng* yang berbahan dasarnya kain jarik dan berbentuk bulat. Bahasa *ngoko* dari *udheng* ialah ikat. Maksud dari *udheng* ialah mengikat harus kencang

dan tidak boleh longgar supaya pikiran manusia tidak mudah goyah dan tekad yang harus kuat dalam segala situasi.



Gambar 2 : Busana Kepala Pengantin Adat Jawa Pria Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Dokumentasi: Margiani Suci Syahputri)

b. Sikepan / Rompi

Sikepan / Rompi ini dengan bahan bludru berlengan panjang bagian luar dan dalaman kemeja putih panjang, bagian depan memiliki kancing akan tetapi tidak dikancingkan sehingga bagian tengah depan terlihat, bermotif bordiran kuning emas dibagian depan dan pergelangan tangan yaitu sebagai symbol keindahan pada busana tersebut.



Gambar 3 : Busana Tubuh Sikepan / Rompi Pengantin Adat Jawa Pria di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Dokumentasi : Margiani Suci Syahputri)

c. Sinjang / Kain Jarik

Sinjang merupakan bahasa krama dari jarik, jarit atau sewek (Jawa Timur). Dan sinjang merupakan kain batik panjang yang dapat digunakan dengan cara melingkarkan dibadan, menutupi perut kebawah sampai mata kaki lalu diikat bagian pinggang. Kain batik yang digunakan merupakan hasil olah budi para leluhur yang secara turun temurun diberikan oleh nenek moyang terdahulu. *Sinjang* ataupun jarik ini juga berarti *aja serik* yaitu jangan iri atau benci terhadap orang lain. Kita harus mensyukuri apa yang kita miliki dan selesaikan dengan baik-baik atau secara kekeluargaan.



Gambar 4 : Sinjang / Kain Jarik Pengantin Adat Jawa Pria di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau
(Dokumentasi : Margiani Suci syahputri)

d. Keris

Keris merupakan senjata bagi orang Jawa yang sangat *adiluhun* (tidak ada yang bisa menandingi didunia). *Keris* pada busana pengantin adat Jawa pria ini melambangkan yakni manusia harus bisa mengalahkan godaan setan yang mengganggu saat akan berbuat kebajikan dan harus taat beribadah kepada Tuhan.



Gambar 5 : Keris Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Dokumentasi: Margiani Suci Syahputri)

e. Selop / Canela

Selop dapat dilambangkan untuk beribadah secara lahir bathin kepada Tuhan. *Selop/canela* ini digunakan sebagai alas kaki sedangkan bagian belakang terbuka dan terbuat dari bahan sintesis maupun kulit.



Gambar 6 : Selop / Canela Pengantin Adat Jawa Pria di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Dokumentasi: Margiani Suci Syahputri)

4.2.1.2 Bagian dan Bentuk Busana Pengantin Adat Jawa Wanita di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Busana yang digunakan pada pengantin wanita jawa yakni berbentuk kebaya dengan dasar baju berwarna hitam polos berbahan bludru yang dipadukan bordiran emas berbunga dibagian depan. Adapun hasil dari wawancara, penulis menjelaskan ada beberapa bentuk dan bagian pada busana pengantin adat Jawa wanita di Lisa wedding organizer sebagai berikut:

a. Kebaya

Kebaya ini dengan berbahan bludru yang berlempang panjang dan bercorak batik khas Jawa mengartikan keanggunan didalam diri seorang wanita Jawa.



Gambar 7 : Kebaya Pengantin Adat Jawa Wanita di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Dokumentasi : Margiani Suci Syahputri)

b. Paes Prada

Paes prada merupakan riasan yang melengkung berada di kening perempuan. Riasan ini dilambangkan sebagai arti kebesaran Tuhan dan yang berbentuk kecil merupakan pengapit. Maksudnya seorang perempuan harus siap menjadi penyeimbang didalam keluarga



Gambar 8 : Paes Prada Pada Pengantin Adat Jawa Wanita di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Dokumentasi : Margiani Suci Syahputri)

c. Centhung

Centhung yang merupakan salah satu perhiasan yang diletakkan pada kedua sisi kepala yang memiliki bentuk gerbang terbuka. Karena bentuknya seperti gerbang yang bermakna bahwa seorang perempuan harus siap untuk memasuki gerbang kehidupan yang baru saja bersama pasangannya.



Gambar 9 : Centhung (Perhiasan) Pada Pengantin Adat Jawa Wanita di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Dokumentasi : Margiani Suci Syahputri)

d. Cunduk Mentul

Cunduk Mentul merupakan hiasan yang dipasang menghadap belakang. Artinya pengantin perempuan memiliki paras yang cantik baik dilihat dari depan maupun belakang. *Cunduk mentul* selalu memiliki jumlah ganjil, biasanya yang digunakan seperti tiga, lima, tujuh dan sampai sembilan.



Gambar 10 : Cunduk Mentul pada Pengantin Adat Jawa Wanita di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Dokumentasi : Margiani Suci Syahputri)

4.2.1.3 Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89) Jadi keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kualitas yang paling sering disebut adalah kesatuan (unity), keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetry), keseimbangan (balance) dan perlawanan (contrast). Berdasarkan kualitas yang disebut di atas dapat ditemukan unsur keindahan pada busana pengantin adat Jawa di Lisa wedding organizer Pekanbaru provinsi Riau.

1. Kesatuan (unity)

Kesatuan merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan, dengan kata lain tidak terpisah-pisah atau berdiri agar sebuah karya menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan. Kesatuan pada busana pengantin adat Jawa dapat dilihat pada keseluruhan busana pengantin yang mana semuanya memiliki unsur kesatuan yang dilihat dari model atau bentuk, corak serta warna yang dipakai oleh busana pengantin adat Jawa.

a. Pakaian Kepala

Kesatuan dalam pakaian kepala pengantin pria atau dapat disebut dengan *blangkon* dapat dilihat dari bentuk dan model dimana pakaian kepala pengantin pria menggunakannya dengan bentuk Panjang keatas dengan corak kuning keemasan dan tambahan garis aksesoris.

Kesatuan (unity) dalam pemakaian kepala pada pengantin pria dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 11 : Kesatuan pada pakaian kepala pengantin pria.
(Dokumentasi Margiani Suci Syahputri)

b. Pakaian Tubuh / Body

Dalam pakaian pengantin pria yang berbentuk *sikepan / rompi* yang berlengan panjang berbahan bludru dan baju ini memiliki 2 bagian yaitu bagian luar berlengan panjang sebagai rompi dan kemeja tanpa lengan sebagai dalaman *rompi/sikepan*. Pada bagian rompi depan memiliki corak atau motif batik keemasan dan pada pergelangan tangan juga terdapat corak batik keemasan. Sedangkan pada pengantin wanita terdapat kesatuan pada kebaya yang berbahan bludru berlengan Panjang dan juga bercorak keemasan sehingga dapat memberikan kesatuan pada busan pengantin adat Jawa tersebut.

Kesatuan (unity) dalam busana pengantin adat Jawa dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 12 : Satu kesatuan busana pengantin adat jawa berleungan Panjang
(Dokumentasi Margiani Suci Syahputri)

2. Keselarasan (harmony)

Keselarasan merupakan perpaduan unsur yang selaras antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), paduan warna atau unsur peran (fungsi).

a. Pakaian Kepala

Keselarasan dalam kepala pengantin dapat dilihat dari model kepala pada pengantin pria dan tata rias (make up) yang dimana pakaian kepala pada pengantin dan pakaian tubuh sangat selaras dapat dilihat pada penggunaan make up pengantin wanita yang terlihat selaras pada konsep busana pengantin.

Keselarasan (harmony) dalam pakaian kepala dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 13 : Bagian kepala yang digunakan pengantin wanita
(Dokumentasi Margiani Suci Syahputri)

b. Pakaian tubuh / body

Keselarasan merupakan perpaduan unsur-unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena peraturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan). Perpaduan warna maupun unsur peran berdasarkan hasil observasi penulis (Juli 2021) mengenai keselarasan yang terdapat dalam busana pengantin adat Jawa dapat dilihat bentuk dan warna.

Keselarasan pada pakaian pengantin dapat dilihat dari pemakaian baju yang dipakai oleh pengantin. Model baju berlempang Panjang hingga dengan berlempang Panjang ke belakang bagian belakang pada pengantin wanita dan berwarna hitam berbahan bludru bercorak batik keemasan dibagian depan dan bagian pergelangan tangan pada pengantin. Selain itu pada kain jarik yang digunakan pengantin tampak selaras dengan baju yang digunakan tersebut yang memiliki unsur keindahan. Maka terdapat unsur keselarasan dari pakaian tubuh/body yang dilihat secara keseluruhan, pada pakaian pengantin ini keselarasan juga terlihat dan keselarasan pada perpaduan warna, bentuk serta corak yang terlihat pada bagian baju yang perpaduan warna pada corak keemasan yang memiliki paduan yang cocok dengan warna kain jarik pada pengantin memiliki unsur keindahan.

Keselarasan pada busana pengantin adat Jawa dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 14 : Baju berlengan Panjang pada pengantin pria dan wanita
(Dokumentasi Margiani Suci Syahputri)



Gambar 15 : Baju (kebaya) dan kain jarik dengan corak keemasan
(Dokumentasi Margiani Suci Syahputri)

3. Keseimbangan (balance)

Prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperlihatkan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi yang melihatnya. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai keseimbangan yang terdapat pada busana pengantin adat jawa dapat dilihat dari bentuk yaitu :

- a. Pakaian kepala

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan (Juli 2021), mengenai keseimbangan busana pengantin adat jawa di Lisa wedding organizer dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana. Busana kepala terdapat pada kepala yang memiliki kesamaan pada bagian sisi kanan dan kiri busana. Pada letak *paes prada* yang memiliki warna hitam yang sama dengan corak baju yang digunakan pada pengantin wanita dan diberi aksesoris kepala bercorak keemasan yang menunjukkan unsur kesimbangan pada busana pengantin adat jawa.

b. Pakaian tubuh / body

Keseimbangan yang terdapat dalam pakaian pengantin adat jawa dapat dilihat dalam bentuk baju yang Panjang menjuntai kebelakang dan diberi sabuk pada kain jarik agar tidak mengalami berat sebelah sehingga terlihat rapi dan seimbang ketika digunakan pada pengantin wanita. Sedangkan pada pengantin pria juga menggunakan sabuk pada bagian tubuh agar *kain jarik* yang digunakan dapat terlihat seimbang dari keseluruhannya.

4. Kesetangkupan (symmetry)

Kesetangkupan merupakan suatu keselarasan dalam semesta seperti contoh ketika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik kegaris tengah tubuh kita, maka akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri itulah yang disebut simetri.

Sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada Juli 2021 dalam kesetangkupan yang terdapat dalam busana pengantin adat jawa dapat dilihat dari model dan bentuknya.

a. Pakaian Kepala

Kesetangkupan dalam pakaian kepala pengantin dapat dilihat dari bagian tata rambut, tata rias dan aksesoris dari bentuk model yang digunakan pada pengantin. Dimana pakaian kepala pengantin dilihat pada penggunaan paes prada bagian dahi pengantin wanita yang memiliki bentuk dan ukuran yang sama antara bagian kanan dan kiri.

b. Pakaian tubuh / body

Kesetangkupan merupakan suatu keselarasan dalam semesta, seperti contoh jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu Tarik dari garis tengah tubuh kita, maka kita akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri, itulah yang disebut simetri. Sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan Juli 2021 dalam kesetangkupan yang terdapat dalam pakaian pengantin adat jawa dapat dilihat dari model dan bentuk bajunya.

Kesetangkupan pada pakaian pengantin dapat dilihat dari pemakaian baju yang digunakan oleh pengantin. Model baju pengantin berlempang Panjang sampai dipergelangan tangan secara simetri sepadan bentuk kanan dan kiri serta warna bercorak keemasan pada bagian dada. Begitu dengan kain jarik Panjang hingga kemata kaki dan bercorak batik keemasan. Maka terdapat unsur kesetangkupan yang dilihat dari bagian kanan dan kiri pakaian tubuh pengantin.

5. Perlawanan (contrast)

Perlawanan merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna, perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian, kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi, ramai dan berserakan.

Sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan dalam perlawanan (contrast) yang terdapat dalam busana pengantin adat jawa dapat dilihat dari warna dan bentuknya yang terdiri dari :

a. Pakaian kepala

Perlawanan merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna, perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian, kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi, ramai dan berserakan.

Sesuai hasil observasi dalam perlawanan (contrast) yang terdapat dalam busana pengantin dapat dilihat dari warna dan bentuk. Dimana bentuk aksesoris yang digunakan yakni memakai centhung atau cunduk mentul warna keemasan dan sedikir bunga melati yang menjuntai pada bagian kepala ke bahu dan bunga mawar berwarna merah sehingga menunjukkan perlawanan bentuk dan warna busana kepala.

b. Pakaian tubuh / body

Sesuai hasil observasi yang penulis lakukan (Juli 2021) dalam perlawanan (contrast) yang terdapat dalam busana pengantin dimana dapat dilihat warna dan bentuk yang digunakan pada busana kepala yaitu centhung, cunduk mentul dan bunga yang berbeda. Hal ini menunjukkan perlawanan antara bentuk kepala pada busana yang digunakan pengantin. Warna yang terdapat pada busana kepala pengantin adat jawa bersifat kontras yakni bentuk yang berbeda, warna merah dan putih kuning keemasan.

4.2.2 Nilai Estetika Busana Pada Pengantin Adat Jawa

Kesatuan dalam busana pengantin adat jawa dapat dilihat dari busana kepala dan busana tubuh. Pada busana kepala menggunakan tata rambut dan aksesoris yang terdiri dari ikat rambut (sanggul) pada pengantin wanita yang berbentuk bulat kebelakang kepala ketika dipakai, warna pada sanggul hitam. Sedangkan busana tubuh menggunakan rok kain jarik dan baju kebaya pada pengantin wanita dan rompi/sikepan pada pengantin pria. Baju yang berbahan bludru yang berbentuk lengan Panjang sampai ke pergelangan tangan berwarna hitam dan ada paduan motif dan corak keemasan pada pergelangan tangan dan bagian depan dada menurut perancang perpaduan warna ini disesuaikan dengan tema busana adat jawa tersebut. Dengan memakai rok kain jarik Panjang hingga mat kaki dengan motif batik keemasan dan diberi sabuk pada bagian perut yaitu diikat sehingga kuat dan kokoh ketika digunakan oleh pengantin. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa busana kepala dan busana tubuh pada busana pengantin adat jawa yang terdiri dari tatanan pada kepala, aksesoris kepala, rok kain yang merupakan satu unsur kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan bagian lainnya.

Keselarasan pada busana pengantin adat jawa dapat dilihat dari busana kepala dan busana tubuh yang digunakan. Busana kepala yang menggunakan tata rambut dan pemakaian aksesoris dimana pada bagian kepala terdapat pemakaian sanggul yang bentuknya bulat ketika dipakai dan tambahan pada aksesoris lain sehingga dapat dianggap selaras dengan busana tubuh yakni baju yang berbentuk berlengan panjang berbahan bludru dan rok kain jarik yang digunakan. Keselarasan ini dapat dilihat dari bentuk dan warna yang digunakan. Bentuk busana kepala dan busana tubuh pada pengantin adat jawa tidak berlebihan. Dan warna antara busana kepala dan busana tubuh memiliki kemiripan atau keselarasan. Warna dasar pada baju ini adalah hitam sedangkan warna coraknya berwarna kuning keemasan. Rokn kain jarik yang digunakan berwarna coklat keemasan

bermotif batik sedangkan aksesoris perelengkapan yang ditambahkan yaitu seperti sabuk atau bengkong yang digunakan pada pinggang agar tubuh terlihat bagus dan indah jika menarik dari kesemua bagian yang terdapat pada busana pengantin adat jawa dapat dikatakan memiliki unsur kemiripan atau keselarasan pada segi warna.

Kesetangkupan pada busana pengantin adat jawa dapat dilihat dari busana kepala dan busana tubuh yang digunakan. Pada busana kepala menggunakan tat rambut dan aksesoris yakni terdiri dari pemakaian sanggul/ikat rambut pada pengantin wanita yang berwarna hitam dengan dihiasi sedikit bunga mawar berwarna merah disamping telinga. Hal ini dikarenakan sudah menjadi ketentuan bagi siperancang busana pengantin adat jawa tersebut. Pada pemakaian baju terdapat kesamaan bentuk antara sisi kanan dan kiri yang dilengkapi dengan memakai sabuk/bengkong sama antara sisi kanan dan sisi kiri pada busana. Sedangkan rok kain jarik panjang juga terlihat sama antara sisi kanan dan kiri sehingga terlihat sama. Busana yang digunakan merupakan perpaduan dari baju berlengan panjang dan corak batik keemasan pada kain jarik panjang yang memiliki kesetangkupan pada busana kepala dan busana tubuh.

Keseimbangan pada busana pengantin adat jawa ini dapat dilihat dari busana kepala dan busana tubuh yang tidak berat atau timpang. Hal ini dapat dilihat dari warna, bentuk, ukuran dan corak yang digunakan pada busana pengantin adat jawa ini. Warna yang digunakan pada busana kepala dan busana tubuh memiliki keseimbangan. Karena warna yang digunakan pada busana kepala juga terdapat aksesoris yang dipakai yakni ikat kepala/sanggul, begitu pula busana tubuh. Jika dilihat keseluruhan terdapat keseimbangan warna pada busana kepala dan busana tubuh. Jika dilihat dari bentuk busana terdapat kesamaan bentuk antara sisi kanan dan sisi kiri. Hal ini juga dapat dilihat dari pemakaian bengkong atau sabuk yang terlihat kesamaan dari sisi kanan dan sisi kiri. Sedangkan pada busana tubuh juga terdapat kesamaan terhadap bentuk baju dari bagian

sisi kanan dan sisi kiri. Begitu pula dengan rok kain jarik yang bentuknya panjang ada corak batik keemasan dibagian depan sampai kepergelangan kaki sisi kanan dan sisi kiri memiliki kesamaan dan dapat dikatakan keseimbangan. Jika dilihat secara keseluruhan busana pengantin adat jawa memiliki keseimbangan pada busana kepala dan busana tubuh.

Perlawanan pakaian yang dipakai tubuh dapat dilihat dari busana kepala dan busana tubuh yang digunakan. Perlawanan pada busana kepala dapat dilihat dari aksesoris seperti cunduk menthol, centhung, bunga mawar yang memiliki bentuk dan warna yang berbeda sehingga memiliki unsur perlawanan. Dan sudah ketentuan dari perancang busana pada busana yang digunakan adalah baju berlengan panjang sampai dengan kepergelangan tangan. Pada busana tubuh terdapat perlawanan dari segi bahan dan warna pada baju dan rok kain jarik yang digunakan pada pengantin.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Nilai Estetika Pada Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Yang dikemukakan pada bab I, II, III, IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Busana pengantin adat Jawa ini memiliki nilai estetika atau keindahan yang dapat dilihat dari bentuk dan warna yang berbeda dari busan pengantin yang lain yakni berwarna hitam dan kombinasikan kuning emas (gold). Busana pengantin adat jawa terdiri dari pakaian tubuh yang berbahan bludru berelngan pankang dan bercorak batik bordiran keemasan. Busana pengantin adat jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru ini menggunakan penutup kepala blangkon pada pengantin pria, sedangkan pada pengantin wanita memiliki berbagai hiasan pada penutup kepala salah satunya iyalah cunduk mentul.

Busana dengan estetika yang terdapat dalam busana pengantin adat jawa di lisa wedding organizer Kota Pekanbaru provinsi Riau dapat dilihat dari bentuk sebagai berikut :

Kesatuan (unity)

Merupakan paduan unsur-unsur antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan, dengan kata lain tidak terpisahkan atau berdiri sendiri agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan.

Keselaran (harmoni)

Paduan unsur yang selaras antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, keselarasan dapat berbentuk larena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), paduan warna atau unsur peran (fungsi).

Keseimbangan (balance)

Prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperlihatkan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi yang melihatnya.

Kesetangkupan (symmetry)

Merupakan keselarasan di alam semesta seperti contoh ketika kita melihat tubuh kita berdiri di depan cermin lalu tarik kegaris tengah tubuh kita maka akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri itulah yang disebut seimetri.

Perlawanan (contrast)

Merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencarur dan mengumpulkan data pada penulisan penelitian dengan judul “ Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Jawa di Lisa Wedding Organizer Kota Pekanbaru Provinsi Riau “ penulis menemukan beberapa hambatan antara lain :

1. Kurang buku-buku mengenai permasalahan penelitian ini sehingga kesulitan dalam menemukan bahan referensi.
2. Sulitnya dalam mencari buku yang dicari dan dibutuhkan.
3. Kurangnya pemahaman oenulis dalam menuangkan tulisan ilmiah sehingga menyadari batas kemampuan yang dimiliki.
4. Terbatasnya fasilitas atau alat yang digunakan untuk proses dokumentasi penulis.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis baik untuk masyarakat di kota pekanbaru ataupun masyarakat luar dan pemerintah merupakan motivasi dari pihak-pihak yang bersangkutan dan menjadikan untuk semuanya lebih baik kedepannya.

1. Semoga dengan adanya hambatan yang telah dialami penulis kedepannya fasilitas buku diperbanyak terutama buku-buku seni yang sering dibutuhkan siswa.
2. Mudah-mudahan dalam mencari buku dan diperbanyak koleksi buku yang ada di kampus.
3. Dibangkitkannya lagi kesenian-kesenian diberbagai daerah dan tetap menjaga kelestarian budaya dan menurunkan kekeluargaan dan sanak saudara hingga kemasyarakat.
4. Dan diharapkan bagi pembaca dapat mengembangkan kesenian yang ada pada masyarakat dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bahij, Azmi. 2015. *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*. Jakarta Timur. Niaga Swadaya.
- Ahira, Anne. 1994. *Tata Busana Pernikahan*. Jakarta
- Anggreini, Siska. 2018. *Nilai Estetika Busana Tradisi Pengantin Pada Acara Perkawinan Di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau.*
- Darmadi, Hamid. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Bandung :Alfabeta
- Djelantik, M.A.A. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI
- Hamidy, UU. 2006. *Jagad raya melayu dalam lintaa budaya Riau*. Bilik kreatif press, Pekanbaru.
- Hanief, shofwan dan Masurya, I Made.(2017). *Pengenalan Busana Pernikahan Adat Bali Berbasis Multimedia. Jurnal Sistem dan Informatika Vol. 9, Nomor 1.*
Stikom Bali
- Hazra, Innesy. 2015. *Nilai nilai Estetika Pakaian Adat Datuok Dalam Tradisi Suku Piliong Doghe di Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau*
- Irmawati, Ely. Dkk. 2020. *Penamaan Busana Wanita Pada Media Online Shop Vol.15, Nomor 1.* Institut Agama Islam Negeri Surakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001, Jakarta, PT:Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Martin Suryajaya, 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta:Gang Kabel
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Surajiyo. 2015. *Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat*. Vol.2, Nomor 3

Trya Wiguna, Frisca. 2018. *Nilai Estetika Pada Busana Adat Tradisional Takuluak Barembai di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau

Yola, Niara Ririn. 2018. *Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau*. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau

Sumber Internet : <http://journal.ui.ac.id>
<http://jurnal.uns.ac.id>
<http://riwayatanaktatabusana.com/pengertian-tata-busana>

